

Kecerdasan Spritual Tentang Menghindari Yang Tidak Bermanfaat dalam Kitab Hadis Arbain Karya Imam Nawawi

Adriansyah. NZ, Warul Walidin, Salami Mahmud

Universitas Islam Negeri ar-Raniry Banda Aceh

e-mail: adriansyahnz.1980@gmail.com

ABSTRACT

This article aims to reveal the educational model of spiritual intelligence in the book of Arbaeen hadith by Imam Nawawi. This study is part of literature-based research with a descriptive analysis approach. Researchers traced the hadiths of the Prophet SAW contained in the book of Arbaeen Hadith by Imam Nawawi then analyzed them with the approach of hadith syarah and analysis content. This paper concludes that the model and form of spiritual education in the book of arbaeen hadith by Imam Nawawi is that a person's intelligence is not only judged based on intellectual, but there are several intelligences that can support one's success. One of them is spiritual intelligence (faith-intelligent). The hadiths of the Prophet (peace be upon him) provide education of spiritual intelligence to man, especially in matters that do not benefit him. Various hadiths that explain about spiritual intelligence education about avoiding things that are not beneficial are; prohibition of making things up, avoiding Shubbuhat, avoiding doubts, avoiding useless things, keeping verbal that does not provide benefits and prohibition of harm to oneself and others.

Keywords: Education, Spiritual Intelligence, Kitab Arbain Imam Nawawi

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mengungkap model pendidikan kecerdasan spritual dalam kitab hadis Arbain karya Imam Nawawi. Kajian ini bagian dari penelitian berbasis pustaka dengan pendekatan deskriptif analisis. Peneliti menelusuri hadis-hadis Nabi SAW yang termuat dalam kitab Hadis Arbain karya Imam Nawawi kemudian menganalisisnya dengan pendekatan syarah hadis dan kontens analisis. Tulisan ini memberikan kesimpulan bahwa model dan bentuk Pendidikan spritual dalam kitab hadis arbain karya Imam Nawawi adalah Kecerdasan seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan intelektual semata, melainkan ada beberapa kecerdasan yang dapat menunjang keberhasilan seseorang. salah satunya kecerdasan spritual (cerdas secara iman). Hadis-hadis Nabi SAW memberikan Pendidikan kecerdasan spritual terhadap manusia, terutama dalam hal-hal yang tidak memberikan manfaat pada dirinya. Ragam hadis yang menjelaskan tentang Pendidikan kecerdasan spritual tentang menghindari hal yang tidak bermanfaat adalah; larangan mengada-ada, menghindari syubbuhat, menghindari keragu-raguan, menghindari hal yang tidak berguna, menjaga lisan yang tidak memberikan manfaat dan larangan membahayakan diri dan orang lain.

Kata Kunci: Pendidikan, Kecerdasan Spritual, Kitab Arbain Imam Nawawi

PENDAHULUAN

Pendidikan memberikan kontribusi yang sangat berharga bagi kehidupan manusia bila ia mampu menumbuhkembangkan segala bentuk bakat dan potensi baik dalam diri manusia. Sehingga pada akhirnya Pendidikan memberi manfaat baik pada diri sendiri maupun untuk orang banyak. Di samping itu Pendidikan dapat membangun peradaban manusia dengan menumbuhkan dan mewariskan nilai-nilai yang baik. (Arifuddin, 2019).

Dalam Pendidikan Islam, tujuan Pendidikan tidak hanya berorientasi dalam mengembangkan potensi akal/ daya fikir semata, akan tetapi Pendidikan Islam lebih pada menyadarkan manusia (peserta didik) untuk memahami dirinya sendiri sebagai makhluk ciptaan tuhan dan makhluk yang hidup di alam semesta ini, sehingga tujuan Pendidikan Islam itu mengarahkan peserta didik sadar diri dari tanggung jawab sebagai makhluk ciptaan tuhan dan makhluk social serta membimbing mereka untuk menjadi manusia yang baik dan benar sebagai perwujudan *khalifah fi al-ardh*. (Imam, 2015)

Belakangan ini masih banyak masyarakat beranggapan bahwa kecerdasan intelektual seseorang menjadi tolak ukur keberhasilan seseorang dalam kehidupan, padahal kecerdasan dan kepintaran secara akademik belum tentu bisa memaknai dan menyikapi kehidupan dengan pikiran jernih dan positif. Maka untuk itu diperlukan kecerdasan lain yang dapat mengimbangi dan mendorong penyempurnaan kualitas hidup seseorang, diantaranya adalah kecerdasan emosional dan spiritual. Sebuah penelitian yang dilakukan Arief Rahman yang dikutip oleh Salahuddin – mengemukakan bahwa hampir 80% keberhasilan seseorang ditentukan oleh selain kecerdasan intelektualnya, sebagian besar itu adalah

kemampuan atau kecerdasan emosional dan spiritual (ketaqwaan). (Safitri et al., 2023) (Sakdiah & Sasmita, 2018).

Dalam ajaran Islam, factor utama dalam mendapatkan kemampuan spiritual atau kecerdasan ruhaniyah seseorang adalah bermula dari penjagaan hati (*qalb*), karena hati (*qalb*) merupakan cermin dalam memantulkan cahaya tuhan, sehingga hati manusia memiliki kaitan erat dalam mencapai spiritual kepada tuhan. Barangkali inilah yang menjadi pesan penting Nabi Muhammad SAW yang menegaskan bahwa baik dan buruknya perilaku seseorang bergantung pada kualitas hatinya. Maka untuk itu hati perlu di jaga dan dilatih agar menjadi manusia yang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi sehingga akan muncul dalam diri seseorang tersebut rasa tanggung jawab dan senang dalam melakukan amal shaleh.

Puncak dari tujuan pendidikan dalam Islam adalah membangun dan menumbuh kembangkan kemampuan intelektual dan menanamkan nilai-nilai ketaqwaan sehingga terwujud manusia yang sempurna (*insan kamil*) yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual. (Arifuddin, 2019). Nabi Muhammad SAW sebagai pendidik mewariskan ajaran Islam agar manusia bisa dibimbing dan diarahkan untuk tetap berada di jalan yang benar sehingga pada akhirnya akan melahirkan manusia yang bermanfaat baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain. Di samping itu, Pendidikan yang diwariskan Rasulullah akan melahirkan manusia (peserta didik) yang memiliki kecerdasan spiritual dan menjadi hamba Tuhan yang shaleh.

Menurut Khairon Rosyadi sebagaimana yang dikutip Arifuddin menyatakan bahwa al-Qur'an dan hadis merupakan landasan utama dan inspirasi utama dalam Pendidikan Islam guna

membangun nilai-nilai ilahiyah dan terinternalisasi dalam setiap perilaku manusia dan pada akhirnya akan mewujudkan manusia-manusia sempurna (*insan kamil*). (Arifuddin, 2019).

Banyak hadis-hadis Nabi SAW memberikan pengajaran tentang Pendidikan kecerdasan spiritual yang termuat dalam kitab-kitab hadis. Salah satu kitab hadis yang memuat Pendidikan kecerdasan spiritual adalah kitab Hadis Arbain karya Imam Nawawi, sebuah kitab hadis yang sangat populer dikalangan pengkaji hadis karena berisi pokok-pokok ajaran agama.

Dalam artikel, penulis akan menelaah model Pendidikan kecerdasan spiritual yang di praktikkan Rasulullah SAW atau model Pendidikan kecerdasan spiritual yang terdapat dalam hadis-hadis Nabi SAW dalam kitab Hadis Arbain karya Imam Nawawi.

METODE PENELITIAN

Kajian ini bersifat kualitatif karena focus penelitian ini adalah menelusuri hadis-hadis Nabi SAW tentang pendidikan kecerdasan spiritual dalam menghindari perbuatan yang tidak bermanfaat bagi diri dan orang lain yang terdapat dalam kitab hadis Arbain karya Imam Nawawi serta melakukan kontekstualisasinya dalam lingkup pendidikan Islam. Moleong menegaskan bahwa model penelitian kualitatif memberikan kontribusi yang sangat penting dalam mengungkap dan menemukan perspektif baru karena kajiannya membutuhkan analisa yang mendalam dan detail (Moleong, 2007). Maka model penelitian ini adalah kepustakaan dengan menelaah berbagai literatur yang menunjang dalam melengkapi data-data yang diperlukan seperti jurnal, buku dan link-link lain yang relevan.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode hermeneutic. Metode

ini digunakan untuk mengungkap paradigma yang terdapat dalam teks-teks hadis dalam membangun kerangka metodologi mengenai Pendidikan kecerdasan spiritual dalam kitab hadis arbain karya Imam Nawawi. Ada tiga elemen utama yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teori hermeneutic ini, yaitu pemilik teks, teks dan yang membaca teks. (Rahmina, 2018). (Faiz, 2011). Hampir seluruh teks yang ditulis oleh seseorang akan difahami berbeda oleh para pembacanya, begitu juga pemilik teks menuliskan teks dalam keadaan senang akan berbeda dengan keadaan sedih. Hal inilah yang membuka peluang bagi siapa saja dalam membaca teks akan mengalami kesalahan, apalagi pemilik teks tidak ada lagi atau tidak bisa dikonformasi terhadap tulisannya. Maka hermeneutic menjadi penting dalam pendekatan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekilas tentang Pendidikan Kecerdasan Spritual

Secara literal, pendidikan di adopsi dari Bahasa Yunani *paedagogie*, yang berarti melakukan bimbingan terhadap anak. Istilah *paedagogie* ini di translet ke dalam Bahasa Inggris menjadi *education* yang berarti tuntunan atau arahan. Dalam Bahasa Arab, istilah Pendidikan di formulasikan dengan kata *tarbiyah* yang berarti bimbingan dan pengajaran. Istilah pendidikan ini kemudian di definisikan oleh berbagai para ahli sesuai dengan penekanan aspek tertentu yang diinginkan, salah satu definisi yang diungkap dalam memahami Pendidikan adalah sebagai bimbingan oleh pendidik secara sadar untuk mengembangkan jasmani dan rohani anak sehingga menciptakan manusia unggul dan memiliki kepribadian yang mulia. Dalam undang-undang Pendidikan Nasional pasal 1

ayat 1 mengisyaratkan bahwa Pendidikan adalah mempersiapkan peserta didik secara sadar dengan bentuk kegiatan bimbingan, latihan dan pengajaran sehingga menciptakan generasi yang baik di masa yang akan datang (Nasution, 2017).

Pernyataan di atas dapat dimengerti bahwa Pendidikan akan melahirkan peserta didik sehat jasmani, cerdas intelektual dan hati penuh dengan keimanan kepada Allah SWT dengan cara bimbingan secara baik dan benar serta penuh kesadaran. Dalam Islam, yang paling penting dari Pendidikan itu adalah akan melahirkan manusia yang memiliki akhlak mulia dan kecerdasan spiritual yang tampak dalam perilaku kesehariannya.

Dalam pandangan umum, Pendidikan merupakan proses transformasi keilmuan, nilai-nilai dan agama agar dapat merubah perilaku peserta didik berdasarkan nilai-nilai agama. Namun seorang filosof Brazil Paulo Freire punya perspektif lain, bahwa Pendidikan merupakan proses pengkaderan dengan hakikat tujuannya adalah kebebasan. Pandangan ini beranjak dari kondisi lingkungan Paulo dimana kaum pendidik melakukan penindasan dan diskriminasi terhadap masyarakat oleh kaum intelektual. Pendidikan akan melahirkan manusia-manusia yang pintar dan cerdas sehingga akan membentuk peradaban dimasa yang akan data.

Dalam Kamus Bahasa Indonesia adalah cerdas di definisikan dengan sempurna akal budinya. Adapun kecerdasan ketajaman fikiran, karena memiliki kesempurnaan akal budi. Gunawan mendefinisikan kecerdasan dalam bukunya *Genius Learning* sebagaimana yang dikutip oleh Diana Safitri sebagai berikut:

a. Memanfaatkan pengalaman dalam mempertahankan pengetahuan dan mental.

b. Memiliki respon yang cepat dalam mengatasi masalah.

c. Mampu mengembangkan dan menerapkan keahlian (Safitri et al., 2023).

Pernyataan di atas dapat difahami bahwa kecerdasan memiliki aspek kemampuan dan keahlian dalam memahami, menganalisa dengan menggunakan nalar dalam menyelesaikan masalah dan mengembangkannya.

Secara literal, kata "spiritual" terambil dari kata "*sprit*" yang berarti ruh, sukma maupun semangat. Ia berhubungan dengan kebatinan dan ruh manusia. Dalam konsep Islam, kecerdasan seseorang dibagi kedalam tiga bagian besar, yaitu akal fikiran (*aql*) dihubungkan dalam kecerdasan intelektual, emosi (*nafs*) dihubungkan dengan kecerdasan emosional, dan *ruh* atau *qalb* dihubungkan dengan kecerdasan spiritual (Naim, 2014). Kecerdasan spiritual yang bersumber dari hati memiliki peran yang sangat penting dalam membangun diri seseorang seutuhnya berdasarkan nilai-nilai ilahiyah. Menurut Agustian, kecerdasan spiritual adalah pemikiran seutuhnya dalam bertauhid kepada Allah SWT yang tercermin dari perilaku keseharian dalam bentuk ibadah dan bermuamalah dengan masyarakat.

Kecerdasan spiritual atau kecerdasan ruhaniyah pada hakikatnya adalah kecerdasan yang mampu memberikan makna hidup (*value of life*) dalam diri seseorang dengan menunjukkan perilaku yang baik dan perilaku sesuai dengan tuntunan nilai-nilai ilahiyah. Kecerdasan spiritual juga sebagai penopang dari sisi afektif terhadap kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Pada sisi lain, kecerdasan spiritual menjadi pembimbing atau membimbing di antara intelektual dan kecerdasan emosional sehingga pada akhirnya bila sudah berpadu antara kecerdasan intelektual, kecerdasan

emosional dan kecerdasan spiritual, maka akan melahirkan insan-insan yang sempurna (insan kamil) yang mampu menjalani kehidupan dengan baik sesuai dengan tuntutan agama, budaya dan masyarakat (Al-Ahyadi, 2015). Banyak kasus yang terjadi, bila seseorang hanya memiliki kecerdasan intelektual dan miskin dengan kecerdasan emosional dan spiritual, mereka akan mengalami kesulitan dan permasalahan dalam menghadapi persoalan hidup dan tidak mampu dalam menghadapinya.

Bila di lihat dari aspek Pendidikan, kecerdasan spiritual merupakan Pendidikan dengan memanfaatkan potensi jasmani dan ruhani terhadap peserta didik kemudian potensi tersebut dikelola, di didik, dikembangkan, di bina sesuai dengan nilai-nilai baik dan nilai-nilai yang di ajarkan dalam agama sehingga akan melahirkan kehidupan yang bermakna atau mampu memberikan makna dalam hidup seorang peserta didik dalam konteks hidup yang lebih luas. Pendidikan spiritual tidak hanya merupakan transformasi nilai-nilai agama yang melibatkan aspek kognitif (pemahaman agama) saja, akan tetapi juga mengikutsertakan aspek afektif dan psikomotor (sikap dan mengamalkan ajaran agama), sehingga pada akhirnya Pendidikan spiritual menjadi Pendidikan yang terpusat pada diri (hati) sebagai penyeimbang dan penyempurna dari Pendidikan intelektual dan Pendidikan emosional (APRILIA, 2022). Sehingga pada akhirnya akan melahirkan sosok manusia yang berkualitas dari tiga aspek tersebut (intelektual, emosional dan spiritual).

Ada beberapa aspek yang menjadi pijakan dalam mengidentifikasi kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshal, di antaranya adalah;

- a. Kecerdasan dalam memposisikan diri, bersikap legowo dan terbuka dalam menerima pendapat orang lain.
- b. Kecerdasan dalam mengevaluasi diri dengan melihat kelebihan dan kekurangan dan mempunyai tujuan hidup yang jelas.
- c. Kecerdasan dalam menyikapi kesulitan hidup, seperti kemiskinan, ujian cobaan, nikmat dijadikan sebagai motivasi hidup menjadi pelajaran yang berharga.
- d. Kecerdasan dalam menghadapi penderitaan seperti sakit, keterbatasan, hingga memberikan kesadaran diri terhadap kekurangan yang dimiliki dan sebagai wadah dalam rangka untuk lebih dekat dengan tuhan. Pada akhirnya akan muncul sifat menerima dan memaafkan diri terhadap apa yang diterima. Kualitas hidup diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- e. Kemampuan dalam menghindari yang tidak bermanfaat atau merugikan dirinya sendiri dan merugikan orang lain
- f. Berfikir secara holistic, yaitu berfikir secara logis dan berlaku sesuai dengan norma social.
- g. Menjadi pribadi yang mandiri (Zohar & Marshall, 2007).

Kitab Hadis Arbain karya Imam Nawawi

Beliau Imam al-Hafiz al-Auhad Qudwah Syaikhul Islam MuhyidDin Abu Zakariya Yahya Bin Syaraf al-Syafi'i. Nama An-Nawawi sendiri adalah *nisbat* (penyandaran) kepada tanah kelahirannya yaitu di Nawa, suatu perkampungan di daerah Hauran, yang berada di Damaskus, Syiria. Beliau lahir pada bulan Muharram 631 H/1282 M. Beliau *rahimahullaahu ta'aala* menghembuskan nafas terakhirnya yang terakhir pada tahun 676H. Imam Nawawi dipanggil dengan Abu Zakariya (ayahnya Zakariya). Akan tetapi Zakariya bukanlah nama anaknya, karena Imam Nawawi tidak

menikah sampai ia wafat. Imam An-Nawawi berpendapat bahwa dianjurkan memiliki nama panggilan tidak harus dari nama anak, bisa juga menggunakan nama hewan (Anugrah et al., 2019).

Imam Nawawi diberi *laqob* (gelar) yang diberikan oleh kaum muslimin padanya yaitu *Muhyiddin* yang artinya “orang yang menghidupkan agama”. Namun beliau sendiri membenci gelar ini, sampai-sampai ia berkata “Aku tidak ridha orang menggelariku Muhyiddin “. Ini menunjukkan ketidaksenangannya dengan gelar ini sekaligus menunjukkan ketawadhuannya karena ia menyadari bahwa di dalamnya terdapat *tazkiyah* (penyucian) atas dirinya, sedangkan beliau tidak suka akan hal itu. Meskipun demikian, *laqob* tersebut tetap melekat dan selalu menyertai nama beliau di dalam kitab-kitabnya dikarenakan keikhlasan beliau dalam berdakwah dan hampir seluruh kaum muslim menerima dan mengakui keilmuwan dan dakwah beliau (Anugrah et al., 2019).

Imam Nawawi menempuh Pendidikan pertama di Nawa dengan belajar al-Qur’an. Imam Nawawi pindah ke Damaskus di Madrasah al-Rahawiyah pada saat menginjak umur 19 tahun atas inisiatif ayahnya. Sang ayah melihat, bahwa Iman Nawawi butuh pengetahuan lebih banyak melihat kemampuan intelektualnya yang luar biasa. Pada saat itu Damaskus menjadi salah satu kota ilmu pengetahuan yang bisa di singgahi oleh Imam Nawawi dalam menuntut ilmu agama. Ia sangat cerdas dan tekun dalam belajar, sampai-sampai beberapa kitab bisa dihafal dalam waktu yang sangat singkat. al-Nawawi mampu menghafal kitab *at-Tanbih fii F uruu’isy-Syaafi’iyyah*, karya Abu Ishaq asy-Syirazi dalam waktu empat setengah bulan. Abd al-Hayy al-Imad menyebutkan dalam kitabnya, bahwa Imam Nawawi sosok orang

yang sangat haus dengan ilmu pengetahuan, di samping mempelajari dan mendalami hadis Nabi SAW, Imam Nawawi juga sempat mempelajari ilmu kedokteran. Namun pada akhirnya ia tidak betah dan hatinya menjadi gelap. Pada akhirnya ia meninggalkan dunia kedokteran dan lebih focus mendalami ilmu hadis dan ilmu agama lainnya.

Dalam kitab *Siyar ‘Alam al-Nubala* menyebutkan sudah mulai menulis buku pada usia 29 tahun serta menfokuskan dirinya dalam menuntut ilmu serta sering bermuhajah dengan murid-muridnya.

Adapun di antara guru Imam Nawawi adalah; dalam bidang fiqh: Ahmad Ibn Utsaman al-Maghribi, Abu Hafsin Umar ibn As’ad al-Irbili, Abu al-Hasan Salar Ibn Hasan al-Irbili al-Halabi al-Damasqi, Abu Ishaq al-Maghribi al-Maqdisi, Abu Muhammad Abdu Al-Rahman al-Maqdisi. Dalam bidang hadis Qadi al-Qadzah ‘Ima al-Din Abu Fadail Khatib Damasyqi, Jamal al-Din Abu Zakariya Ibn Abi Fath, Taqiyudin Abu Muhammad Isma’il Ibn Abi Ishaq Ibrahim Ibn Abi al-Yasar, Zainuddin Abu al-Abas al-Daim al-Maqdisi, Zainuddin Abu al-Baqa Khalid Ibn Yusuf Ibn Sa’ad, Ridha Ibn al-Burhan, Abd al-Aziz Ibn Muhammad Ibn Abd Muhsin al-Ansari al-hamawi al-Syafi’i, Abu al Farj Abdu al-Rahaman Ibn Abu Umar Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibn Qodamah al-Maqdisi (Anugrah et al., 2019).

Sedangkan murid Imam Nawawi adalah: Abu Nu’im Ahmad Ibn al-Taqi, Syihab al-Din al-Irbadi, Al-Saif Abu Bakr Ibn Muhammad Ibn Ahmad Ibrahim Ibn Haidar Ibn al-Qamah, Syeh Jibril al-Kurdi, Sihab Muhamad Ibn Abdu al-Khaliq Ibn Usaman al-Ansari al-Dimasqi, Muhamad Ibn Ibrahim Ibn Sa’dullah Ibn Jama’ah, Syihab al-Din Abu Hafsin Umar Ibn Katsir (Ibn Katsir), Al-Qadi Jamaludin sulaiman Ibn Umar Ibn Salim

al-Zar'I, Abdu al-Rahim Ibn Muhammad Ibn Yusuf al-Samhudi al-Khatib al-Adib.

Imam Nawawi memiliki pengetahuan yang luas dalam berbagai bidang keilmuan, karena kesungguhan dan ketekunannya ia berhasil menguasai beberapa kitab baik kitab hadis dan syarahnya, kitab Bahasa dan seluk beluknya, kitab fiqih dengan segala macam mazhab di dalamnya dan bahkan Imam Nawawi memberikan syarah dan komentar yang bagus dalam menyempurnakan penjelasan kitab tersebut. Keluasan pengetahuan Imam Nawawi tidak terlepas dari bimbingan guru-gurunya yang hebat dan memiliki pengetahuan yang luas dalam setiap bidang keagamaan yang dimiliki.

Imam Nawawi hidup pada masa pemerintahan dinasti Mamluk yaitu pemerintahan Sultan Baybar Malik al-Zahir. Ia merupakan seorang panglima perang yang berhasil menumpaskan tantara Mongol di dekat Nablus Palestina. Situasi politik saat ini adalah masa transisi dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk. Mamluk berhasil menaklukkan Mongol dan Pasukan salib yang tersisa di Damaskus. Masyarakat sangat senang dan bergembira dengan sukacita atas kemenangan ini. Setelah mendapatkan kemenangan, Baybar memulai menata pemerintahannya dari beberapa bidang, baik dalam ketahanan politik, ekonomi dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam bidang politik, Baybar menyeleksi tantara-tentara yang punya loyalitas dan memiliki tingkat spritualitas yang baik, dalam hal ini golongan sunni mendapat bagian terbesar dalam menduduki jabatan politik di Dinasti Mamluk ini. Meskipun sunni sebagai golongan keagamaan, bukan berarti setiap sunni menjadi tentara. Maka saat itu mazhab sunni menjadi dominan dalam pemerintahan Baybar dengan menganut empat mazhab

fiqih, mazhab Imam Syafii menjadi dominan dalam pemerintahan Baybar.

Bidang Pendidikan, perkembangan pengetahuan mendapat ruang yang lebih luas, pemerintahan saat itu memberikan kebebasan dan mendukung dalam perkembangan pengetahuan. Dibukanya ruang-ruang ilmiah untuk berdiskusi dengan membentuk kelompok-kelompok ilmiah, menghasilkan banyak para ilmuan yang lahir dari bidang Pendidikan ini. Imam Nawawi salah satu produk para ilmuan yang menikmati kebebasan pemerintah dalam memberi ruang untuk pengembangan pengetahuan ini.

Imam Nawawi berhasil menulis dan mengarang kitab dengan bidang ilmu pengetahuan yang beragam, dalam bidang hadis, Imam Nawawi men-syarah kitab Shahih Imam Muslim dengan judul al-Minhaj Syarah Shahih Imam Muslim, kitab Hadis Arbain (yang sedang penulis teliti sekarang), kitab Riyadh al-Shalihin dan kitab hadis lainnya.

Kitab Arbain Nawawi terdiri dari empat puluh dua hadis yang setiap hadis merupakan kaidah (fondasi) agung di antara kaidah-kaidah agama Islam yang dinyatakan oleh para ulama sebagai poros Islam atau setengah bagian dari ajaran Islam. Hadis Arbain Nawawi merupakan kumpulan hadis-hadis Nabi pilihan yang memiliki keutamaan dalam pembahasan yang singkat dan padat berkaitan dengan masalah keagamaan, seperti Aqidah, Ibadah, Syariah, Muamalah.

Di dalam sistematika penulisan kitab Arbain Nawawi, Ia menyusun bukan atas dasar urutan baba tau kitab seperti dalam kitab shahih, sunan, mu'jam maupun kitab lainnya. Tetapi, ia menulis dengan mengikut urutan nama hadis, jadi bab pada kitab Arbain Nawawi itu merupakan urutan hadis pertama (al-hadis al-awwal) sampai hadis yang ke empat puluh dua. Sebelum penulisan hadis,

kitab ini dimulai dengan pendahuluan (muqaddimah) . Berikut sistematika penulisan secara rinci kitab arbain Imam Nawawi dengan judul yang diungkapkan secara samar-samar dengan nama hadisnya:

Tabel 1: Sistematika Hadis Kitab Arbain Nawawi

No	Judul	Hadis ke-
1	Muqaddimah	-
2	Ikhlas	1
3	Islam, Iman dan Ihsan	2
4	Rukun Islam	3
5	Nasib Manusia telah Ditetapkan	4
6	Bid'ah	5
7	Halal, Haram, dan Syubhat	6
8	Agama adalah Nasihat	7
9	Menjaga Kesucian / Kehormatan Muslim	8
10	Melaksanakan Perintah sesuai dengan Kemampuan	9
11	Pengaruh Makanan yang Halal dan Doa	10
12	Meninggalkan Perkara yang Meragukan	11
13	Meninggalkan Perkaranya yang tidak Berguna	12
14	Mencintai Kebaikan bagi Orang lain	13
15	Larangan Berzina, Membunuh, dan Murtad	14
16	Adab yang Baik	15
17	Menahan Amarah	16
18	Berbuat Baik dalam segala hal	17
19	Taqwa dan Akhlak yang baik	18
20	Penjagaan dan Pertolongan Allah	19
21	Keutamaan Malu	20
22	Istiqamah	21
23	Jalan Menuju Sorga	22
24	Setiap Kebaikan adalah Shadaqah	23
25	Haram Berbuat Zhalim	24
26	Semangat bershadaqah	25
27	Setiap Perbuatan baik adalah shadaqah	26
28	Antara Kebaikan dan Dosa	27
29	Mengikuti Sunnah dan Menjauhi Bid'ah	28
30	Membuka Pintu Sorga	29
31	Rambu-Rambu Allah	30
32	Keutamaan Zuhud	31
33	Larangan Saling Membahayakan	32

34	Bukti dan Sumpah	33
35	Mencegah Kemunkaran	34
36	Ukhuwah Islam dan Hak-hak Semua	35
37	Membantu dan Menolong sesama Muslim	36
38	Balasan Kebaikan dan Keburukan	37
39	Raih Cinta dengan Ibadah	38
40	Kesalahan yang dimaafkan	39
41	Larangan Menunda Amal	40
42	Menundukkan Hawa Nafsu	41
43	Luasnya Ampunan Allah	42

Klasifikasi Hadis Pendidikan Kecerdasan Spritual

Ada beberapa hadis Nabi SAW dalam kitab hadis Arbain Imam Nawawi menjadi landasan normatif sekaligus kerangka teoritis terutama dalam menentukan bentuk Pendidikan kecerdasan spritual. Dalam menentukan klasifikasi hadis-hadis tersebut, penulis mengacu pada prinsip-prinsip yang ditawarkan Agustian Zohar dan Marshall tentang ciri-ciri kecerdasan spritual, yaitu: 1) Tawazun, 2) Kaffah, 3) Istiqamah, 4) Ikhlas, 5) Tasamuh. Berpijak dari kriteria hadis-hadis yang mengandung pendidikan kecerdasan spritual itu, maka dilakukan pencarian dan pengumpulan hadis-hadis berdasarkan kontekstual dan kontekstual-implisit, yaitu melalui kajian mankna yang terkandung pesan dan substansi hadis.

Secara rinci, berikut hadis-hadis Nabi SAW yang terdapat dalam Kitab Hadis Arbain Imam Nawawi tentang Pendidikan kecerdasan spritual tentang menghindari Diri dari yang tidak bermanfaat:

1. Larangan Mengada-ada (Bid'ah)

عن أم المؤمنين أم عبد الله عائشة رضي الله عنها قالت: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من أحدث في أمرنا هذا ما ليس منه فهو رد. وفي رواية المسلم: من عمل عملا ليس عليه أمرنا فهو رد.

Artinya: Dari Ummul Mukminin Ummu Abdillah 'Aisyah ra, dia berkata: "Rasulullah SAW bersabda. "Barangsiapa yang mengadakan suatu amalan dalam urusan agama kami yang bukan dari kami, maka amalan tersebut tertolak. Dalam riwayat Muslim: Barang siapa yang melakukan suatu amalan yang tidak ada perintahnya dari kami, maka itu tertolak. (Hadis Nomor 5)

2. Menghindari Syubhat

عن أبي عبد الله النعمان بن بشير رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: إن الحلال بين وإن الحرام بين وبينهما أمور مشبهات لا يعلمهن كثير من الناس. فمن اتقى الشبهات فقد استبرأ لدينه وعرضه ومن وقع في الشبهات وقع في الحرام. كالراعي يرعى حول الحمى يوشك أن يرتع فيه. ألا وإن لكل ملك حمى ألا وإن حمى الله محارمه ألا وإن في الجسد مضغة إذا صلحت صلحت الجسد كله وإذا فسدت فسد الجسد كله ألا وهي القلب.

Artinya: Dari Abu Abdullah al-Nu'man ibn Basyir ra berkata: Saya mendengar Rasulullah SAW bersabda: "Halal itu jelas dan haram itu jelas dan diantara keduanya terdapat hal-hal musyabbihat (syubhat/samar, tidak jelas halal-haramnya) yang tidak diketahui oleh kebanyakan orang. Barang siapa yang menjaga hal-hal musyabbihat, maka ia telah membersihkan kehormatan dan agamanya. Dan siapa yang terjerumus dalam syubhat maka ia seperti penggembala di sekitar tanah larangan, hampir-hampir ia terjerumus ke dalamnya. Ketahuilah bahwa setiap raja mempunyai tanah larangan, dan ketahuilah sesungguhnya tanah larangan Allah adalah hal-hal yang diharamkan-Nya. Ketahuilah bahwa di dalam tubuh ada seongkah daging. Apabila daging itu baik, maka seluruh tubuh itu baik, dan apabila daging itu rusak, maka

rusaklah seluruh tubuh itu. Ketahuilah dia itu adalah hati. (Hadis No. 6)

3. Menghindari Keraguan

عن أبي محمد الحسن بن علي بن أبي طالب سبط رسول الله صلى الله عليه وسلم وريحانته رضي الله عنهما قال: حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم: دع ما يريبك إلى ما لا يريبك

Artinya: Dari Abu Muhammad al-Hasan ibn Ali ibn Abi Thalib, cucu Rasulullah SAW dan kesayangan beliau ra berkata: "aku telah hafal (sabda) dari Rasulullah SAW: "Tinggalkanlah sesuatu yang meragukanmu kepada sesuatu yang tidak meragukanmu". (Hadis no. 11)

4. Meninggalkan Hal yang tidak Berguna

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: من حسن إسلام المرء تركه ما لا يعنيه.

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, dia berkata: "Rasulullah SAW pernah bersabda: "Sebagian tanda dari baiknya keislaman seseorang ialah meninggalkan sesuatu yang tidak berguna baginya". (Hadis no. 12)

5. Berkata baik

عن أب هريرة رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: من يؤمن بالله واليوم الآخر فليقل خيرا أو ليصمت و من يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم جاره و من يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, sesungguhnya Rasulullah SAW pernah bersabda: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan da hari akhirat, maka hendaklah ia berkata baik atau diam. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, hendaklah ia memuliakan tetangganya dan barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhirat hendaklah ia memuliakan tamunya. (Hadis no. 15).

6. Menghindari Marah

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن رجلا قال للنبي صلى الله عليه وسلم: أوصيني قال: لا تغضب فردد مرارا قال: لا تغضب

Artinya: Dari Abu Hurairah ra, ada seorang laki-laki berkata kepada Nabi SAW, “berilah aku wasiat” Rasulullah SAW bersabda: “Jangan marah” Dia bertanya berulang-ulang dan tetap dijawab: “jangan marah”. (Hadis No. 16)

7. Membahayakan diri dan orang lain

عن أبي سعيد سعد بن سنان الخديري رضي الله عنه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: لا ضرر ولا ضرار.

Artinya: Dari Sa'id ibn Malik ibn Sinan al-Khudri ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda: “dilarang segala bahaya dan membahayakan”. (Hadis No. 32)

Ragam Pendidikan Kecerdasan Spritual dalam Kitab Hadis Arbain Imam Nawawi

Pada kajian sebelumnya disebutkan, bahwa IQ merupakan kecerdasan yang diperoleh melalui aktivitas dan kreativitas akan yang berpusat di otak, adapun EQ merupakan kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas emosional yang berpusat di jiwa dan SQ adalah kecerdasan yang diperoleh melalui kreativitas ruhani yang berpusat di sekitar wilayah ruh. Abdullah Husein Abdullah mendefinisikan ruhaniah sebagai kesadaran hubungannya dengan Allah SWT (Sukring, 2022).

Adapun ragam pendidikan kecerdasan spritual dalam hadis nomor 5 dalam kitab Arbain Imam Nawawi adalah penolakan terhadap seluruh bentuk bid'ah yang menyalahi syariat, baik dalam bidang aqidah, ibadah, maupun muamalah. Kecerdasan spritual yang dituntut dalam masalah ini adalah kemampuan seseorang

dalam menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat baginya terutama dalam melakukan amal ibadah yang tidak punya dasar, karena akan merugikan dirinya dan dikhawatirkan tidak diterima segala bentuk amal ibadahnya. Kemampuan spritual seseorang selalu dihubungkan dengan dimensi ketuhanan, maka bila seseorang yang beribadah kepada tuhan tidak berdasarkan dalil syariat, maka dapat dipastikan ibadahnya tidak akan diterima oleh tuhan. Maka orang yang cerdas secara spritual, akan menghindari hal-hal yang merugikan dirinya terutama dalam memastikan hakikat ibadahnya sesuai dengan dalil dan bukan bid'ah.

Dalam konteks era sekarang ini, permasalahan bid'ah tidak lagi menjadi isu yang dipermasalahkan dalam mengamalkan ajaran agama, apakah ajaran tersebut punya dalil atau tidak. Namun Pendidikan kecerdasan spritual menuntut orang untuk tetap berhati-hati dan menghindarinya.

Pada hadis nomor 6 dalam kitab hadis Arbain Nawawi, hamper sama dengan konteksnya dengan hadis ke 5, yaitu menghindari hal-hal yang syubhat (segala sesuatu yang belum diketahui secara jelas hukumnya) apakah termasuk halal atau haram. Kecerdasan spritual menuntut seseorang untuk menghindari hal-hal yang tidak jelas status hukumnya dan pada akhirnya merugikan dirinya sendiri.

Perbuatan syubhat atau perlakuan syubhat pada saat ini sudah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh manusia. Baik dalam masalah syariat, maupun dalam kehidupan bermuamalah. Dalam aspek syariat, segala bentuk yang kabur dalilnya masih dilakukan oleh orang-orang yang tidak memiliki kecerdasan spritual. Begitu juga dalam kehidupan bermuamalah (social masyarakat) pergaulan yang dapat dipastikan mengandung

syubhat masih tetap berlangsung dan dilakukan orang.

Dalam hadis nomor 11, menjelaskan tentang kemampuan seseorang dalam menghindari sesuatu yang tidak jelas (ragu-ragu), baik dalam masalah ibadah maupun masalah kehidupan bermuamalah. Kecerdasan spiritual seseorang akan memberikan peringatan bahwa perbuatan yang meragukan akan tidak memberikan manfaat baginya sehingga Pendidikan kecerdasan spiritual seseorang akan mengarah pada menghindari yang tidak jelas status dan keadaannya.

Dalam hadis yang ke 12, Rasulullah menegaskan bahwa baik atau buruknya kualitas keislaman seseorang ditentukan oleh sejauh mana seseorang itu mampu menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi dirinya terutama dalam hal beragama (aspek aqidah, ibadah, syariat maupun muamalah). Bahkan orang yang selalu memberikan kerusakan pada dirinya maupun kepada yang lain, dianggap orang yang tidak baik kualitas keislamannya. Maka dari itu, Pendidikan kecerdasan spiritual yang diajarkan dalam hadis ini, bahwa menghindari sesuatu yang tidak bermanfaat bagi diri seseorang menunjukkan tingkat kecerdasan spritualnya termasuk baik.

Bentuk lain Pendidikan kecerdasan spiritual dalam kitab hadis Arbain karya Imam Nawawi adalah hadis nomor 15 tentang kemampuan seseorang berkata baik atau menjaga lisan. Kemampuan berkata baik dan memberikan manfaat merupakan bentuk kecerdasan spiritual seseorang, bahkan dalam hadis ini kata *“barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir”* di ulang-ulang dari setiap penekanan hadis dari ; berkata baik atau diam, menghormati tetangga dan memuliakan tamu. Dalam beberapa syarah disebutkan tentang kata: *“barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir”*

menunjukkan bahwa ini merupakan perintah Allah dan semua konsekuensinya akan diterima di hari akhir (hari pembalasan). Begitu juga penggunaan kata *“khairan”* dalam hal ucapan, kata tersebut berasal dari kata *“khayyara-yukhayyiru-khairan”* arti awalnya memilih, memilih yang terbaik. Seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan memilih perkataan yang paling baik diantara kata-kata yang baik, sehingga terhindar dari perkataan yang tidak bermanfaat dan merugikan orang lain dari lisannya.

Mengindari marah atau mampu dalam mengendalikan emosi marah merupakan kecerdasan spiritual yang dimiliki seseorang. Dalam hadis ini, Nabi di datangi oleh seseorang untuk minta nasehat, maka nabi mengatakan *“hindari marah”*. Menahan marah dan menghindari diri dari sebab-sebab yang mendatangkan kemarahan merupakan kemampuan spiritual yang harus dimiliki seseorang. Sedangkan bentuk terakhir dari kecerdasan spiritual dalam hadis arbain imam Nawawi ini adalah menghindari diri dari perbuatan yang membahayakan diri dan membahayakan orang lain.

SIMPULAN

Kecerdasan seseorang tidak hanya dinilai berdasarkan intelektual semata, melainkan ada beberapa kecerdasan yang dapat menunjang keberhasilan seseorang. salah satunya kecerdasan spiritual (cerdas secara iman). Hadis-hadis Nabi SAW memberikan Pendidikan kecerdasan spiritual terhadap manusia, terutama dalam hal-hal yang tidak memberikan manfaat pada dirinya. Ragam hadis yang menjelaskan tentang Pendidikan kecerdasan spiritual tentang menghindari hal yang tidak bermanfaat

adalah; larangan mengada-ada, menghindari syubbuhat, menghindari keragu-raguan, menghindari hal yang tidak berguna, menjaga lisan yang tidak memberikan manfaat dan larangan membahayakan diri dan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ahyadi, A. (2015). Emotional Spiritual Quotient (ESQ) menurut Ary Ginanjar Agustian dan relevansinya dengan pengembangan kompetensi spiritual dan kompetensi sosial kurikulum 2013. *Skripsi Sarjana Tidak Diterbitkan. Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN [Universitas Islam Negeri] Walisongo. Tersedia Secara Online Juga Di: [Http://eprints.walisongo.ac.id/5030/1/113111099.Pdf](http://eprints.walisongo.ac.id/5030/1/113111099.Pdf) [Diakses Di Bandung, Jawa Barat, Indonesia: 28 Oktober 2018].*
- Anugrah, R. L., Asirin, A., Musa, F., & Tanjung, A. (2019). Islam, iman dan ihsan dalam kitab matan arba 'in an-nawawi (studi materi pembelajaran pendidikan islam dalam perspektif hadis Nabi SAW). *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 9(2).
- APRILIA, H. N. (2022). *NILAI-NILAI TAUHID DALAM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI PEMIKIRAN ABDUL MUNIR MULKHAN)*. UIN RADEN INTAN LAMPUNG.
- Arifuddin, A. (2019). Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian Dalam Pendidikan). *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 9(2), 319–338.
- Faiz, F. (2011). *Hermeneutika Al-Qur'an: Tema-Tema Kontroversial*.
- Imam, S. (2015). Tujuan Pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(11), 151–166.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif edisi revisi*.
- Naim, N. (2014). Kecerdasan Spiritual: Signifikansi dan Strategi Pengembangan. *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 36–50.
- Nasution, T. (2017). Konsep dasar pendidikan kewarganegaraan dalam membangun karakter siswa. *Ijtimaiyah: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(2).
- Rahmina. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Bahasa Arab Peserta Didik Alumni Sekolah Menengah Pertama (SMP) Pada Kelas X di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Enrekang. In *Photosynthetica* (Vol. 2, Issue 1). repository.iainpare.ac.id. <http://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76887-8%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-93594-2%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-409517-5.00007-3%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jff.2015.06.018%0Ahttp://dx.doi.org/10.1038/s41559-019-0877-3%0Aht>
- Safitri, D., Zakaria, Z., & Kahfi, A. (2023). PENDIDIKAN KECERDASAN SPIRITUAL PERSPEKTIF AL-GHAZALI DAN RELEVANSINYA DENGAN EMOTIONAL SPIRITUAL QUOTIENT (ESQ). *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 6(1), 78–98.
- Sakdiah, H., & Sasmita, P. R. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Tgt Berbantuan Media. *Jurnal UIN Alauddin*, 6(2), 65–70. <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/PendidikanFisika/article/view/5641>
- Sukring, S. (2022). Konsep Kecerdasan Emosional dan Spiritual dalam Tinjauan

Al-Quran dan Hadits. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 15–39.

<https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i1.502>

Zohar, D., & Marshall, I. (2007). *SQ-Kecerdasan spiritual*. Mizan Pustaka.